

## **PENANAMAN NASIONALISME PADA PASUKAN PENGIBAR BENDERA PUSAKA (PASKIBRAKA) KABUPATEN NGAWI TAHUN 2018**

**Lutfi Afifah**

14040254066 (Prodi di S1-PPKn, FISH, UNESA) lutfiafifah066.la@gmail.com

**Agus Satmoko Adi**

0016087208 (PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara penanaman nasionalisme pada Paskibraka Kabupaten Ngawi Tahun 2018, wujud dari penanaman nasionalisme pada Paskibraka Kabupaten Ngawi Tahun 2018, dan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman Nasionalisme pada Paskibraka Kabupaten Ngawi Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan teori belajar sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi wawancara, dan dokumentasi. Penganalisisan data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian pengujian data menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nasionalisme pada Paskibraka Kabupaten Ngawi Tahun 2018 dilakukan melalui dua kegiatan utama yaitu latihan fisik dan pembinaan mental dan nasionalisme tertanam dengan baik pada diri anggota Paskibraka yang diwujudkan dalam beberapa sikap yaitu rela berkorban, cinta tanah air, berani, jujur, bekerja keras dan disiplin serta persatuan dan kesatuan. Faktor pendukung dalam penanaman nasionalisme pada Paskibraka meliputi adanya dukungan secara penuh dari instansi pemerintah daerah dan pihak-pihak yang terkait, materi personil yang baik serta pembinaan lanjutan yang dilakukan sesudah Paskibraka menyelesaikan tugasnya. Sedangkan faktor penghambat meliputi kondisi mental dan fisik anggota Paskibraka yang kurang stabil selama latihan, lokasi yang jauh, dan masih kurangnya kerja sama dari sekolah dalam memberikan ijin latihan bagi anggota Paskibraka.

**Kata Kunci:** Nasionalisme, Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), Kabupaten Ngawi.

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe how to build nationalism to Flag Hosting Troop in Indonesian as Paskibraka Ngawi 2018, the result of nationalism building to Paskibraka Ngawi 2018, and the supporting factors and obstacles in building nationalism to Flag Hosting Troop in Indonesian as Paskibraka Ngawi 2018. This study use the social cognitive theory by Albert Bandura. This research includes qualitative with description methods. Data collection techniques are carried out by interview and documentation methods. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and data verification. To the test validity of the data using technical triangulation and source triangulation. The result of the study show that building nationalism to Flag Hosting Troop in Indonesian as Paskibraka Ngawi 2018 was carried out through two main activities, which were physical training and mental coaching, nationalism had been rooted well in Flag Hosting Troop in Indonesian as Paskibraka Ngawi 2018 members that showed by their attitudes during at the activity were is among others willing to sacrifice, love in nation, brave, honest, hardworking, discipline, and unity. Supporting factors in nationalism building to Flag Hosting Troop in Indonesian as Paskibraka were is a full support from local government agencies, and related parties, good personnel materials, and continual coaching after Flag Hosting Troop in Indonesian as Paskibraka Ngawi 2018 finished their duty. However, the obstacles found were unstable mental and physical condition of Paskibraka members, a far location, and lack of corporation from school in excusing Flag Hosting Troop in Indonesian as Paskibraka Ngawi 2018 members for training.

**Keywords:** Nationalism, Flag Hoisting Troop (Paskibraka), Ngawi.

### **PENDAHULUAN**

Tujuan negara Indonesia tercantum pada Pembukaan UUD NRI tahun 1945 yaitu, membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia,

memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Tujuan negara yang tercantum pada Pembukaan UUD NRI tahun 1945 hingga sekarang ini

masih belum dapat terwujud dengan baik. Banyak usaha dan upaya masih dilakukan agar tujuan dan cita-cita negara tersebut dapat terwujud. Dengan demikian pemerintah memiliki fokus untuk dapat mencapai tujuan negara yaitu mengatur strategi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena dalam mencapai tujuan tersebut terdapat banyak aspek yang dilibatkan, salah satunya dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan tempat transfer pengetahuan dan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa dapat berjalan secara maksimal yang juga merupakan peran dari pendidikan. Menurut Dwi Siswoyo dkk (2007:24), terdapat tiga fungsi dalam pendidikan, yang pertama adalah mempersiapkan manusia untuk melaksanakan kewajibannya sebagai manusia baik di dunia kerja maupun menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan pendapat Driyarkara (1980) fungsi ini sangat berkaitan dimana pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia. Fungsi yang kedua adalah melaksanakan pendidikan agar manusia dapat berkarya dan menciptakan sesuatu yang baru. Dan fungsi yang terakhir adalah menyiapkan pendidikan agar menjadi warga negara yang baik yakni dapat menjalankan kewajibannya sebagai warga negara dan memperoleh hak yang sesuai dengan aturan yang ada. Adapun tujuan dan fungsi pendidikan Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta tanggung jawab.”

Kemampuan dan watak yang bermartabat seorang warga negara yang baik diperlukan maka pendidikan memiliki tugas membentuk generasi muda yang akademis dan nasionalis. Diharapkan generasi muda Indonesia saat ini tidak hanya memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang baik akan tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa yang berdasarkan jiwa Pancasila. Meningkatnya perkembangan teknologi dan komunikasi yang cepat dapat menyebabkan nilai-nilai kesatuan dan persatuan mulai pudar di masyarakat. Masalah yang sekarang ini dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah menurunnya nasionalisme pemuda Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Pol. Drs. Suhardi Alius, MH, saat memberikan kuliah umum kebangsaan di Politeknik Keuangan Negara (PKN) STAN, mengatakan bahwa lunturnya semangat dan

nasionalisme dan kepedulian generasi muda terhadap visi negara di masa mendatang merupakan tantangan di era globalisasi pada jaman yang maju sekarang ini, seiring dengan kemajuan teknologi informasi, identitas kebangsaan generasi muda ikut tereduksi oleh berbagai macam paham-paham negatif termasuk radikalisme dan terorisme. Sehingga perlu memberikan wawasan kebangsaan kepada generasi muda.

Pendidikan karakter bertujuan agar dapat membentuk kembali dan menjaga nilai-nilai budaya dan nasionalisme generasi muda sehingga Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dipertahankan dan nilai-nilai luhur bangsa dapat dilestarikan. Siswa merupakan pemuda-pemudi yang saat ini yang akan menjadi penerus bangsa dalam mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia dalam pembangunan nasional. Sehingga sikap nasionalisme generasi muda saat ini harus dipertahankan dan ditingkatkan karena nasionalisme merupakan salah satu tujuan dan modal utama pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut survei nilai-nilai kebangsaan yang disampaikan oleh Kepala Unit Kerja Presiden Pemantapan Ideologi Pancasila(UKP-PIP) pada tanggal 24 Juli 2017 menyatakan bahwa dari 100 orang Indonesia terdapat 18 orang yang tidak tahu judul lagu kebangsaan Republik Indonesia. Kemudian 24 orang dari 100 orang di Indonesia tidak hafal sila-sila Pancasila dan 53 persen orang Indonesia tidak hafal lirik lagu kebangsaan.

Berdasarkan fakta di atas maka kondisi kebangsaan (nasionalisme) bangsa Indonesia mengalami penurunan terus menerus seiring berjalannya waktu. Diharapkan masyarakat Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa, karena wawasan kebangsaan berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Permasalahan di Indonesia yang kompleks, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan, salah satunya dengan pendidikan wawasan kebangsaan yang difokuskan kepada generasi muda Indonesia.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Ngawi kepada pemuda-pemuda di Kabupaten Ngawi terdapat fakta bahwa masih rendahnya wawasan kebangsaan yang dimiliki. Salah satunya adalah masih rendahnya angka partisipasi dalam pemilihan umum yakni 72 orang dari 100 orang responden tidak menggunakan haknya untuk memilih. Kabupaten Ngawi sendiri memiliki angka partisipasi yang cukup rendah dalam Pemilihan Presiden Tahun 2014 lalu yakni sebesar 75% yang merupakan angka golput (<http://www.kampoengngawi.com>, diakses pada 1 Oktober 2018). Sebanyak 89 orang dari 100 responden masih belum tahu kebudayaan dan kekhasan

lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Ngawi. Kemudian juga terdapat banyak masalah tentang kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Bambang Sri Saloko anggota Komisi II DPRD Kabupaten Ngawi bahwa di Kabupaten Ngawi banyak kasus yang melibatkan pelajar. Kenakalan pelajar yang ada nantinya akan berakhir pada penyalahan narkoba maupun seks bebas. Hal tersebut merupakan salah satu indikator pendidikan karakter di sekolah masih kurang. (<http://www.siagaindonesia.com>, diakses pada 1 Oktober 2018).

Berdasarkan fakta di atas maka karakter di Kabupaten Ngawi yang harusnya dimiliki oleh generasi muda masih belum tertanam dan terbentuk dengan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah saja masih belum cukup untuk membentuk moral dan etika pada siswa sehingga diperlukan pembentukan moral yang dilakukan di luar sekolah. Salah satunya pendidikan nonformal yang dilakukan adalah pendidikan kebangsaan yang dilakukan oleh Negara yaitu Paskibraka. Membentuk moral dan etika adalah pendidikan kebangsaan yang difokuskan kepada generasi muda bertujuan untuk meningkatkan wawasan kebangsaan dan *nation and character building* dalam rangka membentuk moral dan etika bangsa, serta menjadikan wahana transformasi budaya, untuk meningkatkan kualitas kehidupan berdemokrasi dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menumbuhkan nasionalisme dilakukan tidak hanya dilakukan melalui pendidikan secara formal di sekolah, ada pula kegiatan di luar sekolah (nonformal). Salah satunya program pendidikan nonformal untuk meningkatkan nasionalisme adalah menjadi bagian dalam Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) yang merupakan salah satu tujuan Negara dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Kegiatan Paskibraka dilakukan oleh Bidang Kepemudaan yang merupakan unit pelaksana teknik Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ngawi yang bertugas melaksanakan tugas di bidang kepemudaan. Untuk menciptakan generasi muda yang memiliki rasa kesatuan dan persatuan yang kuat maka sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan maka kegiatan Paskibraka menjadi wewenang Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan, dijelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota memiliki kewajiban untuk melakukan pendidikan wawasan kebangsaan kepada semua kalangan masyarakat. Selain itu sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemerintah kabupaten/kota juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan wawasan

kebangsaan kepada para pemuda di Indonesia. Pasukan Pengibar Bendera Pusaka atau Paskibraka yang ada di Kabupaten Ngawi merupakan salah satu program tahunan yang dibanggakan oleh masyarakat Kabupaten Ngawi.

Salah satu program yang dimiliki pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan generasi muda bertujuan untuk melatih kepemimpinan, keterampilan, dan kedisiplinan pemuda yakni Pendidikan dan Pelatihan Paskibraka. Kegiatan pembentukan Paskibraka diharapkan mampu menjadi salah satu program kepemudaan dalam rangka menanamkan dan meningkatkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, serta semangat kebangsaan khususnya pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat.

Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ngawi mempunyai wewenang untuk melaksanakan kegiatan kepada pemuda-pemudi di Kabupaten Ngawi secara langsung dalam pembentukan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) di tingkat kabupaten mulai dari seleksi, pendidikan dan latihan, pelaksanaan tugas, dan pengiriman wakil ke tingkat provinsi maupun mengirimkan wakil sampai dengan tingkat nasional. Sampai dengan saat ini kegiatan Paskibraka masih memiliki daya tarik yang tinggi bagi peserta didik terutama peserta didik Sekolah Menengah Atas/Sederajat. Hal ini terbukti dari tingginya jumlah peserta didik yang mengikuti seleksi.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Ngawi terdapat peningkatan peserta seleksi tiap tahunnya. Pada tahun 2016 terdapat 119 peserta, tahun 2017 terdapat 225 peserta dan pada tahun 2018 ini terdapat 257 peserta yang mengikuti seleksi calon Paskibraka Kabupaten Ngawi dari seluruh perwakilan sekolah MA/SMA/SMK sederajat Negeri dan Swasta se-Kabupaten Ngawi. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Paskibraka menjadi bentuk kegiatan pemerintah sebagai bentuk pendidikan luar sekolah yang nantinya akan membentuk karakter generasi muda terutama siswa sekolah menengah atas.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan yang terdapat di Paskibraka merupakan salah satu kegiatan dalam rangka menanamkan nasionalisme pemuda-pemudi terutama pelajar menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena Paskibraka sudah lahir sejak Hari Proklamasi Republik Indonesia Tahun 1945. Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Paskibraka juga menjadi model pembinaan dan pengembangan kepemimpinan nasional untuk peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK sederajat) yang hanya didapat sekali seumur hidup. Tujuan dalam Paskibraka adalah penanaman nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, dan wawasan kebangsaan pada anggota Paskibraka pun dilakukan dengan cara dan pendekatan khusus. Paskibraka ini dilakukan di luar sekolah dengan

berbagai kegiatan yang dilakukan dengan sangat menjunjung tinggi ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Hal ini merupakan suatu hal yang menarik sehingga peneliti melakukan penelitian lebih mendalam tentang penanaman sikap nasionalisme pada Paskibraka. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang “Penanaman Nasionalisme pada Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) Kabupaten Ngawi Tahun 2018”.

Menurut Superka (dalam Zaim Elmubarak, 2013:61) mengatakan bahwa pendidikan penanaman nilai, adalah pendekatan penanaman nilai yakni pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri peserta didik. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah indoktrinasi, keteladanan, penguatan positif dan negative, dan permainan peran. Pendidikan nilai diharapkan dapat memahami, menyakini, dan menanamkan nilai-nilai yang ada pada dalam bangsa Indonesia dan nantinya dapat terbentuk seseorang yang memiliki kepribadian yang baik, dan memiliki nilai moral yang baik pula dalam setiap aspek kehidupannya.

Nasionalisme menurut Darmayanti Zuchdi dkk (2012:28), menyatakan bahwa nasionalisme adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi serta politik bangsanya. Adapun ciri-ciri nasionalisme menurut Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, tanpa tahun, 175) antara lain, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya, cinta tanah air, bangsa, dan negara, selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia, segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang menjatuhkan martabat bangsa Indonesia, menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, menyakini kebenaran Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta patuh dengan peraturan yang berlaku di Indonesia, memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi, berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyelenggaraan Paskibraka, dijelaskan bahwa Paskibraka merupakan putra-putri terbaik bangsa, kader pemimpin bangsa yang direkrut dan diseleksi secara bertahap dan berjenjang, melalui sistem dan mekanisme pendidikan dan pelatihan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta penguatan aspek mental dan fisik agar memiliki

kemampuan prima dalam melaksanakan tugas sebagai Pasukan Pengibar Bendera Pusaka.

Teori pembelajaran oleh Albert Bandura yaitu teori belajar sosial kognitif atau teori belajar dengan peniruan digunakan dalam penelitian ini. Teori ini adalah proses kognitif dalam diri individu atau peserta didik dalam hal ini memegang peranan dalam belajar. Sedangkan proses belajar terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Peserta didik akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian ditiru sehingga nantinya perilaku tersebut menjadi bagian dari perilakunya dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Terdapat empat tahapan dalam teori belajar sosial yaitu; tahap perhatian (*attentional phase*), peserta didik memusatkan perhatian kepada model yang lebih menarik dari yang lainnya; tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*), peserta didik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan; tahap reproduksi (*reproduction phase*), mengidentifikasi tingkat penguasaan materi peserta didik dengan melakukan tes; tahap motivasi (*motivation phase*), Tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi pengetahuan dan perilaku yang telah disimpan dalam memori peserta didik dengan memberikan pujian atau hukuman untuk meningkatkan pengetahuan.

#### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu metode penelitian yang akan menghasilkan data-data deskriptif yakni berupa kata-kata baik yang tertulis maupun secara lisan dari informan di dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data yang diperoleh nantinya menggunakan analisis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran faktual, urut dan sistematis (Sugiyono, 2010:8). Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mengamati, mencatat, dan mendokumentasi tentang penanaman nasionalisme pada Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) Kabupaten Ngawi tahun 2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah Paskibraka Kabupaten Ngawi Tahun 2018. Anggota Paskibraka dipilih karena mereka yang terlibat dan mengikuti setiap kegiatan Paskibraka terutama dalam penanaman nasionalisme yang ada didalamnya. Sedangkan informan penelitian meliputi semua komponen yang ada dalam kegiatan Paskibraka Kabupaten Ngawi tahun 2018 yakni anggota Paskibraka, pelatih dan juga panitia. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Penentuan subjek penelitian dengan teknik *Purposive Sampling* dilakukan dengan memilih subjek penelitian yang mengetahui kegiatan tentang Paskibraka, dan terlibat

langsung dalam kegiatan kegiatan Paskibraka Kabupaten Ngawi Tahun 2018 serta bersedia untuk menjadi informan penelitian. Sedangkan teknik *Snowball Sampling* dilakukan karena informasi yang diperoleh dari informasi kunci belum lengkap kemudian informan ini menyarankan informan selanjutnya yang dianggap paham dan mengerti tentang tujuan penelitian. melaksanakan kegiatan.

Penelitian dilaksanakan di Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi, Gedung Widya Graha Kabupaten Ngawi, Lapangan Merdeka Kabupaten Ngawi serta Hotel Maksom Ngawi. Alasan pemilihan lokasi ini karena keempat tempat ini merupakan tempat pelaksanaan kegiatan Paskibraka Kabupaten Ngawi selama kegiatan ini berlangsung. Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi merupakan tempat pelaksanaan kegiatan administratif yakni penyusunan, pelaporan dan pengevaluasian kegiatan Paskibraka selama berlangsung. Gedung Widya Graha dan Lapangan Merdeka Kabupaten Ngawi merupakan tempat berlangsung latihan selama kegiatan Paskibraka dan tempat berlangsungnya kegiatan upacara-upacara. Sedangkan Hotel Maksom Ngawi merupakan tempat pelaksanaan kegiatan karantina selama 4 (empat) hari sebelum upacara Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2018 dilaksanakan. Tujuan pemilihan tempat yang berbeda-beda adalah untuk mengetahui penanaman nilai nasionalisme dalam setiap kegiatan pada Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) Kabupaten Ngawi tahun 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tiga cara yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur atau wawancara mendalam secara langsung kepada subjek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara untuk menggali sikap dan nilai nasionalisme yang ada dalam kegiatan Paskibraka Kabupaten Ngawi Tahun 2018. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015:91) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.

Pengecekan kembali kevalidan atau keabsahan temuan data sebagai upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menetapkan prosedur-prosedur atau strategi-strategi tertentu (Craswell, 2016:185). Prosedur-prosedur atau strategi-strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan *triangulasi* yang digunakan sebagai sumber-sumber data yang berbeda yang dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya hasil penelitian tentang penanaman nasionalisme pada Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) Kabupaten Ngawi tahun 2018. Triangulasi

yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan antara lain, cara penanaman nasionalisme pada Paskibraka Kabupaten Ngawi tahun 2018, Perwujudan Nilai dan Sikap Nasionalisme pada Anggota Paskibraka Kabupaten Ngawi Tahun 2018, dan faktor pendukung serta faktor penghambat penanaman nasionalisme pada Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) Kabupaten Ngawi Tahun 2018.

### Cara Penanaman Nasionalisme pada Paskibraka Kabupaten Ngawi Tahun 2018

Kegiatan yang ada dalam Paskibraka terdapat tiga kegiatan utama yaitu rekrutmen dan seleksi, pemusatan diklat dan pelatihan (Diklat), pelaksanaan pengibaran dan penurunan Bendera Pusaka. Dengan adanya kegiatan tersebut maka akan terlihat penanaman nasionalisme melalui kegiatan Paskibraka. Penanaman nasionalisme yang dituangkan dalam kegiatan Paskibraka dilakukan melalui latihan fisik dalam pelatihan paskibraka dan pembinaan mental dalam membentuk sikap nasionalisme.

Pertama, latihan fisik yang dilaksanakan pada kegiatan Paskibraka merupakan bentuk penanaman nasionalisme yang dilakukan dengan pola pembiasaan atau penguatan positif. Para anggota Paskibraka dibiasakan untuk mengikuti latihan dengan tertib, disiplin, penuh semangat, berani, bekerja keras, menjaga kesatuan dan keharmonisan barisan. Pembiasaan beberapa sikap tersebut pada diri anggota Paskibraka diharapkan dapat menanamkan nasionalisme. Hal ini sejalan dengan pernyataan saudara Devina sebagai pelatih dan pembimbing Paskibraka sebagai berikut.

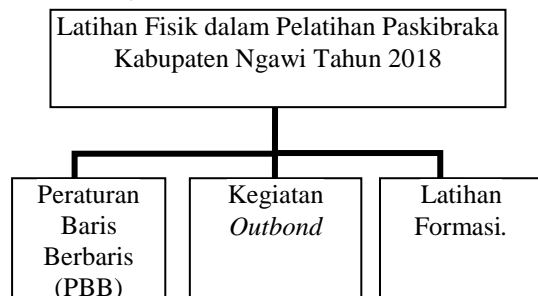
“Ya, untuk melatih sikap siswa-siswi ini maka kita terapkan melalui PBB agar nantinya tumbuh jiwa korsa. Jiwa korsa itu untuk menerapkan persatuan dan kesatuan di antara kawan. Walaupun masih dalam lingkup yang kecil namun diharapkan tumbuh menjadi besar dengan adanya Paskibraka ini. Makanya Paskibraka sebenarnya selain tumbuh jiwa korsa juga dapat memupuk rasa cinta tanah air dan melalui PBB itu dapat melatih siswa memunyai jiwa korsa yang kuat, tangguh, rela berkorban. Dan kegiatannya dari semangat PBB yang tinggi itu untuk mengibarkan Bendera Merah Putih.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2018)

Pernyataan pelatih tersebut juga diperkuat dengan pernyataan sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Eko selaku panitia Paskibraka sebagai berikut ini:

“Paskibraka dari mulai pendidikan, latihan upacara, latihan PBB, semua indikator baik

kedisiplinan, kejujuran, keberanian, rela berkorban, kerja keras merupakan indikator-indikator jelas masuk dan sudah bisa dilihat dari siswa Paskibraka. Selain latihan yang *intens*, ada juga kegiatan *outbound* yang juga melatih kerjasama, persatuan dan kesatuan anggota Paskibraka.” (Wawancara pada tanggal 28 Juli 2018).

Latihan fisik yang dilakukan oleh anggota Paskibraka Kabupaten Ngawi tahun 2018 meliputi tiga bentuk pelatihan yakni latihan Peraturan Baris Berbaris (PBB), kegiatan *outbound*, dan latihan formasi.



Bagan 1. Latihan fisik dalam Pelatihan Paskibraka Kabupaten Ngawi Tahun 2018

Latihan Peraturan Baris Berbaris (PBB) dilakukan selama kegiatan berlangsung dan dilaksanakan secara intensif pada awal latihan. Latihan PBB bertujuan untuk membentuk sikap-sikap baris-berbaris para anggota Paskibraka yang baik dan benar. Hal ini dilakukan karena latihan PBB merupakan pelatihan dasar yang harus dikuasai agar nantinya kegiatan yang lainnya dapat berjalan dengan baik, benar, dan lancar. Bentuk-bentuk latihan PBB antara lain adalah sikap siap, hormat, langkah tegap dan langkah biasa, jalan di tempat dan sikap istirahat. Sikap-sikap dalam latihan PBB berguna sebagai tolak ukur kesiapan sikap tubuh dari anggota Paskibraka dalam kegiatan latihan formasi nantinya. Latihan PBB juga bertujuan untuk menentukan penempatan anggota Paskibraka dalam formasi dalam upacara kemerdekaan.

Kegiatan *outbond* dilakukan pada awal kegiatan pelatihan dengan tujuan agar terbentuk sikap kebersamaan dan terjalin kerjasama yang baik antar anggota Paskibraka. Hal tersebut menjadi hal yang penting karena dalam kegiatan Paskibraka, kerjasama dan kebersamaan menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan. Pada saat menjalankan tugas, terdapat banyak kegiatan yang membutuhkan kerjasama, apabila kerjasama dan kebersamaan ini tidak terjalin dengan baik maka akan mempengaruhi latihan dan kegiatan yang lainnya.

Kemudian yang terakhir adalah latihan formasi yang merupakan latihan inti yang ada pada Paskibraka. Latihan formasi menjadi fokus dalam kegiatan Paskibraka karena dalam pelaksanaan Paskibraka yang terpenting

bagaimana formasi dapat terbentuk dengan baik dan benar agar nantinya pelaksanaan Upacara Kemerdekaan Republik Indonesia dapat berjalan dengan lancar. Latihan formasi dilaksanakan setelah latihan PBB dilakukan dan dianggap sudah berjalan dengan baik dan benar maka pelaksanaan latihan formasi akan dilakukan sampai dengan pelaksanaan upacara kemerdekaan dilaksanakan. Bentuk-bentuk dari latihan formasi adalah latihan berjalan sesuai dengan formasi yang sudah ditentukan, jalan di tempat, dan latihan naik turun tangga serta latihan mengibarkan dan menurunkan bendera.

Kedua, pembinaan mental pada Paskibraka dilakukan ketika menjalani kegiatan sehari-hari di tempat karantina. Seperti yang diketahui bahwa ketika anggota Paskibraka dikarantina, metode yang digunakan Desa Bahagia. Metode pendekatan Desa Bahagia tersebut dilaksanakan dengan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945, tujuannya untuk melatih anggota Paskibraka menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin. Namun nilai-nilai dan sikap lain pun dapat ditanamkan dengan pendekatan ini, seperti nilai kejujuran, cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, berani, bekerja keras dan lain sebagainya. Nilai-nilai dan sikap yang menjadi indikator nasionalisme ditanamkan dalam bentuk pembinaan mental melalui dua cara antara lain, pembiasaan dan keteladanan.

Selama latihan dalam kegiatan sehari-hari anggota Paskibraka melakukan kegiatan dengan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini, sesuai dengan apa yang terkandung dalam ideologi bangsa, yakni Pancasila. Pembiasaan dilakukan selama kegiatan Paskibraka baik dalam pelatihan maupun kegiatan di karantina. Berikut pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan Paskibraka antara lain, datang pagi dan tepat waktu, mengatur waktu dengan baik, menjadi pemimpin yang baik, kebersamaan, dan tenggang rasa.

Datang pagi dan tepat waktu, elama satu bulan kegiatan pelatihan dilaksanakan terdapat peraturan yang sudah disepakati oleh semua elemen yang ada dalam Paskibraka baik anggota, pembimbing, maupun pelatih Paskibraka yakni untuk datang tepat waktu selama pelatihan berlangsung. Selain itu terdapat hukuman yang akan diberikan kepada anggota Paskibraka yang tidak dapat datang tepat waktu dan datang pagi yakni dengan berlari mengelilingi lapangan Merdeka Alun-alun Ngawi sebanyak 3 (tiga) kali, hal tersebut dilakukan agar nantinya semua anggota dapat datang tepat waktu dan hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang baik ke depannya bagi anggota Paskibraka.

Mengatur waktu dengan baik, selain ketepatan waktu anggota Paskibraka dalam mengikuti latihan, juga ketepatan waktu juga dibutuhkan selama mengikuti kegiatan Paskibraka. Salah satunya pada saat kegiatan

karantina yang semua kegiatan sudah terjadwal dan tersusun rapi maka anggota Paskibraka harus dapat menyusun waktu agar semua kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan jadwal yang ada. Misalnya pada waktu makan maka semua anggota Paskibraka harus dapat mengatur waktu agar semua anggota Paskibraka dapat selesai tepat waktu. Selain itu pada waktu sholat atau kegiatan beribadah lainnya harus sesuai dengan jadwal dan tidak mengganggu waktu latihan bahkan pada saat istirahat pun, anggota Paskibraka pun harus dapat mengatur waktu. Jika anggota Paskibraka tidak dapat mengatur waktu dan nantinya mengganggu jadwal latihan yang lain maka latihan akan diperpanjang. Pernyataan pelatih tersebut diperkuat dengan pernyataan senada dengan apa yang diungkapkan Bapak Eko selaku Panitia Paskibraka seperti berikut ini.

“...Diawali dengan metode Desa Bahagia, dimana Desa Bahagia itu dilatih mandiri, tidak ketergantungan baik dalam keadaan suka maupun duka. Jadi Desa Bahagia dasarnya adalah Pancasila dan UUD 1945. Di sila pertama adalah Ketuhanan yang Maha Esa maka mereka diwajibkan harus melaksanakan ajaran sesuai yang mereka anut, kalau Islam ya sesuai dengan Islam sedangkan non juga sesuai dengan ajarannya. Jadi Desa Bahagia ini masalah agama betul-betul ditekankan dan dilaksanakan sesuai dengan yang diajarkan.” (Wawancara pada tanggal 26 Juli 2018).

Menjadi pemimpin yang baik, dalam kegiatan latihan baris-berbaris terdapat seorang pemimpin yang dipilih secara acak oleh pembimbing maupun pelatih dengan tujuan agar semua anggota Paskibraka siap apabila nantinya terpilih menjadi pemimpin. Setiap latihan yang dilakukan maka pemimpin yang dipilih akan berbeda-beda selain agar semua siap menjadi pemimpin, hal ini juga dilakukan untuk memilih pemimpin yang tepat saat pelaksanaan Upacara Kemerdekaan. Pada saat di Desa Bahagia juga terdapat pemilihan kepala desa yang merupakan salah satu dari anggota Paskibraka dengan tujuan nantinya dapat melatih tanggung jawab, rasa persatuan dan kesatuan. Sejalan dengan apa yang disampaikan pelatih dan pembimbing yaitu saudara Devina yakni sebagai berikut.

“... Terus kadang dilatih kepekaannya, kalau ada temannya yang bermasalah mereka harus bisa membantu. Bahkan di Desa Bahagia itu ada namanya sistem perangkat desa. Ada lurah, ada RT/RW itu juga untuk menambahkan rasa persatuan dan kesatuan.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Kebersamaan dilakukan dengan melihat kerja sama antar anggota Paskibraka. Pada saat latihan formasi maka kerja sama anggota Paskibraka akan sangat terlihat. Apabila salah satu ada yang salah maka formasi akan terlihat tidak baik atau rapi.

Agar latihan formasi dapat berjalan dengan baik maka terdapat hukuman atau konsekuensi yang diperoleh oleh anggota Paskibraka yang salah yakni apabila satu anggota Paskibraka salah maka semua anggota dalam formasi tersebut memperoleh hukuman. Sehingga diperlukan komitmen dan kerjasama yang baik dari semua anggota Paskibraka dalam formasi tersebut. Hal ini dapat meningkatkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab antar anggota Paskibraka. Contoh kegiatan yang mencerminkan kebersamaan adalah makan bersama, sholat berjamaah pada saat di karantina, upacara kegiatan (apel pagi dan apel sore) dan olahraga pagi.

Terdapat berbagai bentuk kegiatan yang ada di Paskibraka yang mencerminkan tegang rasa, salah satunya adalah dengan tidak membeda-bedakan asal sekolah anggota Paskibraka. Hal tersebut dimaksudkan agar nantinya para anggota Paskibraka dapat menghargai dan menghormati sesama. Sejalan dengan apa yang disampaikan pelatih dan pembimbing yaitu saudara Devina yakni sebagai berikut.

“...Karantina tujuannya adalah agar mereka dapat berbaur dengan anggota lainnya dan bersatu walaupun berbeda-beda sekolahnya. Di karantina nantinya mereka akan meninggalkan segala hal yang bersifat pribadi. Pakaian dan semuanya dibuat sama, sandal saja dibuat sama semua agar nantinya tidak terlihat darimana asalnya.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Cara yang kedua dalam pembinaan mental yaitu, keteladanan yang diterapkan adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh pelatih maupun panitia. Pelatih dan Panitia secara langsung menjadi contoh untuk anggota Paskibraka, setiap perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan pelatih atau panitia akan dilihat oleh anggota Paskibraka. Pelatih dan panitia tentunya juga harus mampu menjadi contoh yang baik bagi para anggota Paskibraka. Berikut beberapa sikap dan nilai yang ditunjukkan oleh pembina maupun pelatih yang dapat diteladani oleh anggota Paskibraka antara lain, semangat persatuan dan kesatuan, tenggang rasa atau toleransi, pantang menyerah, sopan santun, kerapian dan disiplin, serta berani dan tanggung jawab.

Semangat Persatuan dan Kesatuan, pelatih maupun pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan latihan selalu menunjukkan semangat, hal tersebut dilakukan agar nantinya pelaksanaan latihan juga terlihat bersemangat terlebih lagi bagi anggota Paskibraka. Apabila pembina dan pembimbingnya menunjukkan semangat maka akan terlihat pula semangat dari para peserta Paskibraka. Semangat yang ditunjukkan berupa teriakan-teriakan aba-aba yang dapat membakar semangat peserta Paskibraka sehingga kebersamaan dan kesatuan anggota Paskibraka dapat terlihat. Hal ini diharapkan sikap semangat dalam persatuan dan kesatuan dapat terbentuk dengan baik di

dalam diri setiap peserta Paskibraka Kabupaten Ngawi tahun 2018.

Sikap tenggang rasa dan toleransi ditunjukkan oleh pembina atau pembimbing ketika menunjuk salah satu dari anggota Paskibraka untuk memimpin temannya pada saat latihan. Pada saat menunjuk tersebut, pembina maupun pembimbing tidak membedakan peserta yang satu dengan peserta Paskibraka yang lainnya. Karena peserta Paskibraka merupakan siswa siswi dari berbagai sekolah menengah atas di Kabupaten Ngawi maka semua diperlakukan sama pada saat latihan maupun di saat di tidak latihan (istirahat). Hal tersebut juga diterapkan oleh peserta Paskibraka yakni dengan berkumpul dengan semua peserta Paskibraka tanpa membedakan sekolah dan tidak hanya berkumpul dengan teman-teman yang berasal dari sekolah yang sama.

Sikap pantang menyerah. Latihan yang dilakukan oleh peserta Paskibraka merupakan latihan yang cukup berat dan dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Hal ini terkadang menyebabkan peserta Paskibraka merasa kelelahan dan berat, hal tersebut menyebabkan pembina dan pembimbing melakukan berbagai cara untuk menumbuhkan semangat pantang menyerah. Maka pembina memiliki cara tersendiri untuk membakar semangat pantang menyerah peserta yakni dengan meneriakkan yel-yel Paskibraka, tidak hanya peserta Paskibraka yang menyanyikan yel-yel Paskibraka akan tetapi juga pembina dan pembimbing Paskibraka. Hal inilah yang dapat membentuk semangat pantang menyerah pada diri peserta Paskibraka.

Kegiatan Paskibraka juga mengajarkan sopan santun dalam keseharian baik pada saat latihan maupun di luar jam latihan. Hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh peserta Paskibraka akan tetapi juga baik pelatih maupun pembimbing. Para pembina maupun pembimbing saling menjaga sikap dan tutur kata baik kepada peserta Paskibraka maupun sesama pembina atau pembimbing. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar juga digunakan selama kegiatan Paskibraka berlangsung bagi semua elemen yang ada di dalam Paskibraka. Selain dalam bertutur kata dengan baik, sikap juga dijaga pada saat kegiatan berlangsung, apabila ada salah satu dari peserta Paskibraka bersikap tidak baik maka akan ada konsekuensinya misalnya push up ataupun lari jongkok mengelilingi lapangan.

Kegiatan latihan yang padat dan teratur menjadikan peserta Paskibraka untuk selalu siap dalam setiap kondisi, salah satunya adalah pada saat menjaga kesiapan diri sendiri. Pada saat karantina, peserta didik diwajibkan untuk selalu menjaga kerapian baik dalam berpakaian maupun di dalam kamar yang ditempati pada saat kegiatan karantina. Hal ini juga ditunjukkan oleh pembina atau pembimbing yakni dengan selalu berpakaian rapi

selama kegiatan berlangsung dan selalu menjaga kerapian di dalam setiap kegiatan. Apabila selesai melaksanakan kegiatan maka semua peralatan dirapikan kembali, misalnya saja pada saat selesai makan, sampah makanan dirapikan atau dibuang ke tempat sampah. Hal tersebut dilakukan oleh semua elemen yang ada pada saat kegiatan Paskibraka berlangsung,

Sikap berani dan bertanggung jawab tampak pada saat pelaksanaan kegiatan latihan yakni ketika terdapat kesalahan yang dilakukan oleh salah satu peserta Paskibraka maka peserta yang melakukan kesalahan harus bertanggung jawab dan berani menanggung akibat dari kesalahannya tersebut. Pembina dan pembimbing Paskibraka juga mempunyai komitmen yang sama, misalnya terdapat pembina yang salah meneriakkan aba-aba maka akan memperoleh hukuman berupa menyanyi dan push up sebanyak 10 kali. kegiatan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh beberapa narasumber Bapak Eko selaku Panitia Paskibraka yang mengungkapkan hal sebagai berikut.

“....Nah, kalau dari kita *mbak*, Pelatih dan Pembina menanamkan jiwa korsa seperti yang saya jelaskan tadi yakni persatuan dan kesatuan kepada mereka. Karena hal ini menjadi tugas berat maka kami menjadi figur tauladan bagi mereka. Baik yang baik maupun yang buruk pasti nantinya dilihat oleh mereka. Maka saya sampaikan kepada semua pelatih apapun kegiatannya, ketauladanan pada diri mereka diawali dari pelatih, jadi kita harus menjadi contoh yang baik bagi mereka baik dari omongan maupun perbuatan. (Wawancara pada tanggal 26 Juli 2018).

Tugas sebagai teladan bagi para anggota Paskibraka adalah tanggung jawab yang berat bagi pelatih atau panitia. Hal tersebut menjadi berat karena keduanya harus mampu memosisikan dirinya, menjaga sikap dan perilakunya dengan baik pula. Meskipun berat, namun pelatih dan panitia mampu melaksanakan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan saat kegiatan berlangsung saat seleksi Calon Anggota Paskibraka tahun 2018. Hasil observasi menunjukkan bahwa ciri-ciri sikap nasionalisme sudah tampak pada pelatih dan panitia. Sikap tersebut meliputi: rela berkorban, jujur, berani, disiplin, bekerja keras (kesungguhan), persatuan dan kesatuan, dan cinta tanah air.

#### **Perwujudan Nilai dan Sikap Nasionalisme pada Anggota Paskibraka Kabupaten Ngawi Tahun 2018**

Nasionalisme dalam Paskibraka harus ditanamkan pada setiap anggotanya. Penanaman nasionalisme tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara baik melalui kegiatan fisik maupun pembinaan mental seperti yang sudah dijelaskan diatas. Selama kegiatan pendidikan dan



pelatihan Paskibraka berlangsung atau observasi tentang perwujudan sikap nasionalisme pada Paskibraka tahun 2018. Hasil observasi mengenai perwujudan nilai dan sikap tersebut diperkuat dengan beberapa pernyataan narasumber pada saat dilakukan sesi wawancara. Hasil wawancara dijelaskan dalam beberapa poin antara lain rela berkorban, cinta tanah air, berani, jujur, bekerja kerja, disiplin, serta persatuan dan kesatuan.

Pertama, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa sikap rela berkorban itu ditunjukkan ketika anggota Paskibraka meninggalkan waktunya belajar untuk fokus melakukan latihan dari pagi hingga sore bahkan malam hari. Kondisi lapangan yang panas dan keris sehingga menguras tenaga saat latihan tidak membuat para Paskibraka berhenti mengikuti latihan. Dan hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari saudari Aisy sebagai salah satu anggota Paskibraka Kabupaten Ngawi sebagai berikut.

“Wah..banyak *mbak*. Pertama saya meninggalkan sekolah, rela ketinggalan pelajaran dari *temen-temen*. Kedua, saya meninggalkan orangtua di rumah buat karantina, dan *nggak* boleh pegang *smartphone* untuk komunikasi dengan mereka. Ketiga, dari pagi sampai sore latihan terus supaya nantinya saat menjalankan tugas dapat dilakukan dengan baik dan sukses nantinya dapat sampai di Istana Kepresidenan.”(Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh salah satu anggota Paskibraka yang lainnya yakni Saudara Ixsan, seperti berikut.

“...Selama paskib *kan* ada karantina, jadi harus *ninggalin* sekolah dulu buat ikut karantina. Jadi *kudu pinter-pinternya mbagi* waktu, karena nanti selesai Paskib pasti harus *ngejar* ketinggalan pelajaran yang kemarin. (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Pernyataan dari beberapa anggota Paskibraka di atas juga diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Eko selaku Panitia yakni sebagai berikut.

“Yang pertama jelas sudah kelihatan untuk anggota Paskibraka itu mereka rela berkorban, mereka rela meninggal sekolah selama kurang lebih satu bulan dan sering tidak mengikuti pembelajaran di sekolah untuk mengikuti latihan. Belum *lagi* meninggalkan waktu luang mereka dengan keluarga, teman dan selama kegiatan *smartphone* dititipkan kepada panitia Paskibraka. hal-hal tersebut merupakan bentuk sikap rela berkorban.” (Wawancara pada tanggal 26 Juli 2018).

Kedua, berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa anggota Paskibraka memiliki rasa cinta tanah air yang diwujudkan dalam penggunaan bahasa, simbol atau lambang negara, lagu dan maknanya dengan baik dan sungguh-sungguh. Hasil tersebut diperkuat dengan

pernyataan dari saudara Ixsan yaitu tentang motivasinya mengikuti Paskibraka, yakni sebagai berikut.

“...Saya ingin bisa mengabdikan diri untuk mengibarkan bendera *disini*, dimulai dari Kabupaten dulu *mbak*, kalau tahun depan bisa maju ke Provinsi atau Nasional, ya..*alhamdulillah*. *Trus*, saya ingin membanggakan kedua orangtua saya *mbak*. Selain itu juga dengan ikut Paskibraka saya belajar jadi lebih berani dan bisa jadi pemimpin. Apalagi dari Paskibraka ini, saya lebih tahu tentang Indonesia dan sejarah-sejarah perjuangan bangsa Indonesia, dan juga bangga bisa jadi Paskibraka.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Selain pernyataan di atas, pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh saudari Aisy sebagai salah satu anggota Paskibraka, seperti berikut.

“...Saya dari dulu *pengen banget mbak*. Tiap *tujuh belasan liat* di TV, yang ada di Istana Negara. Jadi saya punya cita-cita bisa *ngibarin* bendera di Istana Negara, *Alhamdulillah* sekarang bisa jadi Paskibraka di Kabupaten.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018)

Selain pernyataan dari anggota Paskibraka di atas, terdapat pernyataan dari Saudari Devina selaku pelatih Paskibraka tentang cinta tanah air yang ditanamkan kepada para anggota Paskibraka, yaitu sebagai berikut.

“...Cinta tanah air, yang pertama kami selalu menyampaikan apa *sih* Paskibraka itu. Sebenarnya saat mereka menyadari mereka sadar tanggungjawab sebagai Paskibraka itu berarti mereka sudah memiliki rasa cinta tanah air karena mereka harus meninggalkan sekolah, orang tua dan selalu mengikuti latihan. Kalau orang pada umumnya mungkin hanya mengibarkan bendera saja. Tapi kalau Paskibraka itu ibaratnya seperti akan melakukan perang.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Selain dari pernyataan di atas, pada saat pengamatan di lapangan diperoleh fakta bahwa anggota Paskibraka menunjukkan sikap dan nilai cinta tanah airnya yakni dengan cara menyanyikan lagu wajib, berbahasa, dan mencintai budaya lokal maupun nasional.

Ketiga, berdasarkan pada hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan Paskibraka menunjukkan bahwa anggota Paskibraka memiliki sikap berani yang diwujudkan dalam kebiasaan para anggota untuk berani memimpin teman-temannya berdo'a pada awal kegiatan, memimpin yel-yel, memimpin lagu pada saat apel pagi, dan lain sebagainya. Hasil tersebut diperkuat dengan pernyataan dari beberapa anggota Paskibraka tentang keberanian yakni sikap yang dibiasakan ketika mengikuti kegiatan Diklat. Berikut ini pernyataan dari Saudara Ixsanuridin, salah satu anggota Paskibraka tentang penanaman sikap berani pada saat Diklat seperti berikut ini.

“...Ada banyak contoh dari sikap berani yang ditanamkan, terutama pada saat diklat *mbak*. Misalnya saja keberanian berbicara di depan *temen-temen*, bersikap tegas dan berani ketika memimpin barisan, cekatan dan belajar menjadi pemimpin yang baik.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Pernyataan dari anggota Paskibraka tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Eko selaku Panitia Paskibraka yakni sebagai berikut.

“...Keberanian dalam hal ini adalah keberanian dalam kebenaran. Keberanian Paskibraka dipersiapkan untuk memimpin dan dipimpin. Bisa memimpin bisa dipimpin, itulah yang kita persiapkan sehingga nantinya Paskibraka dalam posisi manapun di pasukan apapun di Pasukan 17, Pasukan maupun Pasukan 45. Mereka harus berani dan siap untuk ditukar posisikan dimana mereka akan siap karena sudah kita siapkan sedemikian rupa sehingga mereka akan berani mengambil, melaksanakan keputusan, ataupun melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Diantaranya keberanian yang kita tanamkan seperti itu.” (Wawancara pada tanggal 26 Juli 2018).

Berdasarkan hasil observasi pada saat karantina terdapat beberapa kegiatan yang diperlukan pemimpin untuk memimpin suatu kegiatan salah satunya dalam kegiatan makan. Pembina Paskibraka tidak menunjukkan atau memilih pemimpin, hal ini dilakukan untuk menanamkan keberanian dalam diri anggota Paskibraka. Sehingga timbul sikap berani dalam diri untuk dapat memimpin anggota Paskibraka lainnya, yang salah satunya ditunjukkan dalam gambar di atas. Selain itu terdapat perwujudan dari sikap berani adalah berani dalam memimpin, dipimpin, dan berani dalam mempertahankan kebenaran.

Keempat, hasil dari observasi saat kegiatan Paskibraka menunjukkan bahwa nilai kejujuran kurang terlihat pada saat kegiatan berlangsung. Akan tetapi pada saat wawancara memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai kejujuran terlihat dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber. Hasil yang diperoleh tentang nilai kejujuran pada saat mengikuti kegiatan Paskibraka menurut Saudara Ixsannuridin sebagai salah satu anggota Paskibra yaitu sebagai berikut.

“...Kalau jujur *sih*, contohnya kayak pas latihan. Kalau ada salah satu dari kita ada yang melakukan kesalahan saat latihan PBB. Waktu pelatih bertanya, maka yang melakukan kesalahan mengakui kesalahannya.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Pernyataan di atas terdapat pernyataan yang senada yang disampaikan Saudara Devina sebagai salah satu pelatih dan pembimbing Paskibraka, yaitu sebagai berikut.

“...Kejujuran yang dimiliki oleh anggota Paskibraka ya, misalnya mereka berani menyampaikan apa yang dirasakan selama kegiatan Paskibraka berlangsung. Hal ini juga bisa menjadi masukan bagi kami sehingga kami dapat mengambil sikap. Selain itu, bila ada masalah yang terjadi di antara anggota, pelatih atau pembimbing maka harus ada sikap jujur untuk menyampaikan pendapat mereka sehingga nantinya tidak terdapat masalah yang berlarut selama kegiatan berlangsung.” (Wawancara pada tanggal 26 Juli 2018).

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut menunjukkan sikap jujur diterapkan pada saat kegiatan Paskibraka berlangsung baik yang dilakukan oleh anggota Paskibraka maupun dari pembina, pelatih atau panitia.

Kelima, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi pada saat kegiatan Paskibraka dilakukan, anggota Paskibraka memperlihatkan sikap dan perilaku kerja keras (kesungguhan) melalui latihan yang diikuti. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan para anggota Paskibraka pada saat wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018 yang mengungkapkan bahwa kerja keras sudah ditanamkan sejak kegiatan seleksi Paskibraka. Pernyataan dari saudara Ixsannuridin yang merupakan salah satu anggota Paskibraka, mengungkapkan pernyataan sebagai berikut.

“...Bentuk kerja keras (kesungguhan) saya perlihatkan dari keikutsertaan saya mengikuti latihan dari pagi sampai sore selama hampir sebulan. *Apalagi* saya perwakilan dari Kabupaten Ngawi, jadi ya saya latihan lebih keras lagi dari *temen-temen* yang lain biar nanti *disana* saya *nggak* mempermalukan nama Ngawi.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Selain pernyataan diatas, terdapat pernyataan senada yang menunjukkan kerja keras selama mengikuti kegiatan Paskibraka yang diungkapkan oleh saudara Ixsannuridin yang dipilih menjadi Komandan pada saat pelaksanaan Upacara 17 Agustus, mengungkap pernyataan sebagai berikut.

“...Karena saya ditunjuk jadi Komandan, jadi saya harus bisa menjaga suara selain itu saya juga harus jaga kesehatan. Biar nanti *pas* upacara tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya saja sakit. Pokoknya jangan *sampe* sakit *mbak*, jadi itu salah satu bentuk kerja keras saya.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh anggota Paskibraka lainnya yakni Saudari Aisy mengenai kerja kerasnya ketika menjadi Paskibraka, yakni sebagai berikut.

“...*Buat* masuk Paskib aja udah kerja keras *mbak*, dari awal seleksi sama waktu latihan *buat* hari H nya. Itu aja udah butuh perjuangan yang lebih. Kerja keras lagi soalnya banyak banget

yang minat, dan beruntung banget bisa masuk.”  
(Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Selain pernyataan diatas, pernyataan dari saudari Devina selaku pelatih yang menyatakan bahwa kerja keras anggota Paskibraka dapat dilihat pada saat latihan, seperti pernyataan berikut.

“...Kerja keras sudah terlihat dari apa yang mereka lakukan saat latihan. Saya yakin *nggak* semua akan kuat dengan pola latihan yang ada di Diklat Paskibraka ini. Mau meninggalkan pelajaran di sekolah untuk mengikuti latihan Paskib. Latihan PBB panas-panas, dibentak-bentak sama pelatih.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anggota Paskibraka memiliki sikap kerja keras dari sebelum menjadi anggota Paskibraka yakni pada saat seleksi. Setelah menjadi anggota Paskibraka, kerja keras ditunjukkan melalui keikutsertaan dan kesungguhan mengikuti latihan dan Diklat selama kegiatan Paskibraka berlangsung.

Keenam, berdasarkan hasil observasi pada saat kegiatan Paskibraka, anggota Paskibraka menunjukkan sikap disiplin memiliki keterkaitan yang erat dengan mematuhi seluruh peraturan dan jadwal kegiatan yang ada dan telah diatur. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Saudari Aisy sebagai salah satu anggota Paskibraka yaitu sebagai berikut.

“...Ya kalau di Paskibraka itu dari awal seleksi semua udah mulai diajarin disiplin mbak. Semua ada peraturannya, semua harus patuh sama aturan dan jadwal yang dibuat, *nggak* boleh dilanggar. Jadwalnya latihan ya harus latihan, beda banget sama pas SMA. Selain itu tata krama juga diatur disini mbak, bener-bener buka pemikiran jadi lebih dewasa sama mandiri. Juga *ngertiin* sekitar, *nggak* egois.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh saudara Devina sebagai salah satu pelatih Paskibraka pernyataan sebagai berikut.

“...Latihan dengan tertib dan tekun, datang tepat waktu, dan patuh dengan aturan yang dibuat itu contohnya disiplin *mbak*. Di Paskibraka harus disiplin *mbak*, apalagi disiplin di lapangan. Kalau *nggak* disiplin, akan susah *lho* untuk sukses. Karena disiplin itu benar-benar harus ditanamkan lebih dulu.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Kegiatan latihan dilaksanakan dengan pendampingan pembina maupun pelatih. Berdasarkan gambar di atas kegiatan dilaksanakan dengan tertib dengan adanya instruksi ataupun arahan tegas dari pelatih. Hal ini dilakukan agar menciptakan sikap disiplin anggota Paskibraka. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diidentifikasi bahwa sikap disiplin anggota Paskibraka

dapat terlihat pada saat mematuhi peraturan dan jadwal yang dibuat pada saat kegiatan Paskibraka berlangsung.

Ketujuh, berdasarkan hasil pengamatan pada saat kegiatan Paskibraka dilaksanakan, anggota Paskibraka memiliki sikap persatuan dan kesatuan dapat dilihat dari setiap kegiatan baik di lapangan maupun pada saat pembinaan. Berikut ini pernyataan dari saudara Ixan mengenai persatuan dan kesatuan.

“...Pas latihan *kayak gini* misalnya *mbak*, kita dibagi menjadi beberapa kelompok. Besoknya kita dibagi lagi jadi beberapa kelompok tapi beda dengan kelompok dengan yang sebelumnya, *nah.. dititulah* kami belajar untuk bisa saling menghargai dan menghormati dan terbentuklah persatuan dan kesatuan di Paskib.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh Aisy yang juga merupakan anggota Paskibraka yang bertugas di Kabupaten sebagai berikut.

“...Karena *pas* latihan kami sering *gonta-ganti* anggota kelompok maka sudah tidak ada lagi perbedaan. Walaupun kami berasal dari SMA yang berbeda-beda tapi kami punya tujuan yang sama yaitu menjadi Paskibraka Kabupaten Ngawi dan membanggakan sekolah kami.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Selain dari pernyataan dari anggota Paskibraka, nilai persatuan dan kesatuan juga ditanamkan pada anggota Paskibraka yang diperkuat dengan pernyataan dari salah satu Pelatih Paskibraka yakni Devina seperti berikut ini.

“...Kami melatih kepekaan mereka, kalau ada temennya yang bermasalah maka harus bisa membantu. Kalau pas latihan seperti ini, temen-temen pelatih dan pendamping sering menyuruh mereka untuk saling berbaur, tidak hanya berkumpul dengan teman-temannya yang satu sekolah saja. Selain itu di Desa Bahagia itu kan ada sistem perangkat desa. Disanalah mereka belajar bagaimana menjaga persatuan dan kesatuan.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diidentifikasi bahwa persatuan dan kesatuan ditanamkan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di Paskibraka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan karantina Paskibraka seperti yang terlihat pada gambar di atas bahwa kegiatan makan pun dilakukan secara bersama-sama dan anggota perempuan maupun laki-laki tidak dibedakan bahkan berada dalam satu meja. Hal ini merupakan salah satu bentuk penanaman sikap persatuan dan kesatuan pada anggota Paskibraka.

#### **Faktor Penanaman Nasionalisme pada Paskibraka**

Penanaman Nasionalisme dalam kegiatan Paskibraka banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan para anggota Paskibraka. Tujuan dari kegiatan Paskibraka ini adalah mencapai hasil maksimal yang nantinya

memberikan dampak dalam penanaman nasionalisme bagi kehidupan sehari-hari anggota Paskibraka. Dalam penanaman nasionalisme pada Paskibraka terdapat dua faktor yang mempengaruhi antara lain, faktor pendukung penanaman nasionalisme pada paskibraka dan faktor penghambat penanaman nasionalisme pada paskibraka.

Pertama, faktor pendukung penanaman nasionalisme pada paskibraka. Dukungan yang terdapat dalam kegiatan Paskibraka Kabupaten Ngawi tahun 2018 terbagi menjadi dua hal. Pertama, adanya dukungan secara penuh dari pemerintah daerah Kabupaten Ngawi dalam bentuk materiil dan nonmateriil. Dukungan materiil yang diberikan adalah untuk pembiayaan dan administrasi kegiatan Paskibraka dianggarkan dari APBD Kabupaten Ngawi. Selain dukungan secara materiil, pemerintah daerah Kabupaten Ngawi juga memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan berupa dukungan sarana dan prasarana kegiatan, personil dengan memudahkan izin ke sekolah bagi siswa SMA untuk mengikuti kegiatan Paskibraka, TNI/Polri, dan pemateri-pemateri dari pihak yang terkait untuk memberikan pembinaan mental, wawasan dan nasehat maupun saran kepada anggota Paskibraka selama kegiatan berlangsung.

Dengan adanya dukungan dan kerjasama yang dibentuk dari berbagai instansi maupun pihak yang terkait sehingga dapat memperlancar terselenggaranya kegiatan Paskibraka. Kegiatan Paskibraka bertujuan untuk menrcapai hasil yang maksimal maka melibatkan pihak penyelenggara yang merupakan pemateri-pemateri dan pelatih serta pihak-pihak yang mendukung dan berkompeten untuk membimbing pembinaan fisik dan mental anggota Paskibraka. Hal di atas sesuai dengan pernyataan dari Bapak Eko selaku Panitia Paskibraka berikut ini.

“....Faktor mendukungnya ya banyak *mbak*, masalah biaya dan keuangan, *lhamdulillah* sepenuhnya didukung oleh pemerintah daerah Kabupaten Ngawi. Setiap tahun Pemda Ngawi sudah menganggarkan penuh kegiatan Paskib dengan dana APBD. Selain itu juga didukung oleh pihak-pihak yang terkait dengan paskib misalnya TNI/Polri, alumni Paskibraka dan senior-senior yang ikut mendampingi, dan pemateri yang mengisi kegiatan dengan memberikan materi tentang wawasan kebangsaan kepada anggota Paskib. Pemda yang menyediakan sarana dan prasarana untuk latihan Paskib yang bisa dipakai seperti alun-alun dan halaman depan kantor kabupaten. Hal-hal tersebutlah yang menjadi faktor dukungan yang luar biasa.” (Wawancara pada tanggal 26 Juli 2018).

Faktor kedua adalah pemateri baik dari TNI/Polri maupun Alumni Paskibraka yang sudah pastinya memiliki kemampuan dasar PBB dan sikap disiplin yang

baik sehingga menjadi faktor yang mendukung dalam penanaman nasionalisme pada anggota Paskibraka. Hal ini juga menjadi salah satu faktor pendukung yang berpengaruh karena sikap disiplin dan kemampuan PBB merupakan kunci utama agar anggota Paskibraka dapat menerima dan memahami materi yang diberikan pelatih selama pendidikan dan pelatihan atau diklat secara cepat sehingga mampu melaksanakan tugas dengan baik.

Faktor yang ketiga adalah adanya pembinaan lanjutan setelah anggota Paskibraka selesai melaksanakan tugasnya. Pembinaan lanjutan dilakukan oleh pihak-pihak yang sebelumnya terkait di kegiatan Paskibraka menjadi faktor pendukung dalam penanaman nasionalisme pada Paskibraka karena dengan adanya pembinaan lanjutan ini nantinya jiwa nasionalisme dan sikap-sikap lainnya dapat tertanam dengan baik dan dapat terus tumbuh meskipun sudah selesai menjalankan tugasnya.

Kedua, faktor penghambat penanaman nasionalisme pada paskibraka. Setiap kegiatan pasti terdapat kendala yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Pada kegiatan Paskibraka ini terdapat tiga faktor yang menjadi kendala dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Faktor yang pertama adalah masalah fisik dan mental anggota Paskibraka yang kurang baik karena porsi latihan dan jadwal kegiatan yang padat. Hal ini menuntut para anggota Paskibraka memiliki kondisi psikis dan fisik yang stabil dan kuat agar dapat mengikuti latihan dan dapat melaksanakan tugas pada saat pelaksanaan di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dengan baik. Hal ini pun sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Saudara Erlang selaku pelatih dan pendamping Paskibraka seperti berikut ini.

“....Masalah yang pertama ya kondisi psikologis siswa, karena tidak terbiasa dididik dengan cara yang keras dan didisiplin pasti akan sulit bagi mereka untuk beradaptasi tapi hanya untuk beberapa saat saja. Yang kedua penyakit yang tidak terdeteksi, misalnya siswa perempuan yang datang bulan. Yang ketiga, faktor kelelahan, daya tahan tubuh orang kan tidak sama sehingga apabila digenjot untuk latihan dengan keras kadang suka kram.” (Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2018).

Faktor yang kedua, sulit memperoleh ijin dari guru mata pelajaran tertentu di sekolah masing-masing. Karena jadwal kegiatan Paskibraka dilaksanakan pada hari-hari sekolah terkadang dari beberapa anggota Paskibraka tidak hadir dikarenakan tidak memperoleh ijin dari guru di sekolah untuk mengikuti latihan.

Faktor yang ketiga adalah lokasi yang jauh. Pelaksanaan kegiatan Paskibraka Kabupaten Ngawi sepenuhnya baik pendidikan maupun latihan dilakukan di lingkup daerah Kantor Kabupaten Ngawi. Sehingga hal

tersebut menyulitkan anggota Paskibraka yang lokasi rumahnya jauh dari Kantor Kabupaten Ngawi untuk mengikuti latihan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan hal ini sesuai dengan tahap-tahap dalam teori belajar sosial menurut Albert Bandura (Muhibbin Syah, 1995: 112-113). Pada tahap pertama, anggota Paskibraka memusatkan perhatian kepada pelatih maupun pendamping pada saat dilaksanakan pendidikan dan latihan. Pada tahap *Attention* (perhatian) dapat dilihat pada saat anggota Paskibraka mengikuti latihan dengan mendengarkan materi dan memperhatikan gerakan yang diberikan oleh pelatih Paskibraka. Tahapan ini merupakan tahapan percontohan dari pelatih kepada anggota Paskibraka. Misalnya ketika pelatih mencontohkan cara memimpin pasukan dan cara berbaris maupun membuat formasi maka anggota Paskibraka memperhatikan dengan seksama. Selain itu seorang pelatih disini memiliki peranan yang penting, pelatih dalam Paskibraka harus memiliki perilaku dan sikap yang baik selama kegiatan pendidikan dan pelatihan berlangsung. Sehingga pelatih yang dipilih merupakan anggota Tni/Polri yang memiliki pangkat dan prestasi serta kemampuan yang baik dalam hal baris berbaris maupun pengetahuan tentang Paskibraka.

Tahap kedua adalah tahap *Retention* (mengingat) dimana anggota Paskibraka mengingat dan menyimpan segala informasi yang diperoleh pada saat pendidikan dan latihan (Diklat) dilaksanakan. Diantaranya contoh perilaku yang ada dalam kegiatan Paskibraka yang dapat memberikan manfaat positif adalah bergantian menjadi pemimpin upacara pada saat latihan, menaati peraturan yang sudah disepakati dan mengikuti setiap kegiatan yang sudah dijadwalkan dengan disiplin, menghormati dan menghayati lambang/symbol negara dengan baik, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut menanamkan rasa nasionalisme kepada anggota Paskibraka yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pada tahapan ini anggota Paskibraka dapat meniru perilaku seorang model yakni Pelatih yang merupakan anggota TNI. Ketika pelatih Paskibraka memimpin pasukan, memberikan masukan dan saran, dan lain sebagainya, maka anggota Paskibraka akan menyimpan dan nantinya mampu melakukan apa yang dilihatnya dari pelatih Paskibraka.

Tahap ketiga adalah *Reproduction* (Pembentukan Perilaku) yakni anggota Paskibraka mampu mempraktekkan penguasaan materi yang diperoleh selama pendidikan dan latihan dengan melakukan tes atau ujian. Contoh tes yang dimaksudkan adalah dengan mengulangi gerakan atau informasi yang sudah diberikan

di depan anggota Paskibraka lainnya. Selain itu anggota Paskibraka dapat memahami dan menghayati nilai nasionalisme yang diperoleh melalui kegiatan Paskibraka. Contohnya anggota Paskibraka menjadi memiliki rasa cinta tanah air dan lebih antusias untuk memahami makna 17 Agustus bukan hanya sebagai peringatan tentang Hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia akan tetapi sebagai wujud perjuangan sebagai bangsa Indonesia kedepannya dengan terus menjaga persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia.

Tahapan yang terakhir adalah tahap *Motivation* (Motivasi) yaitu pemberian pujian, hadiah atau nilai kepada anggota Paskibraka yang memiliki kinerja yang baik sedangkan bagi yang masih belum baik akan diberikan keyakinan tentang pentingnya memahami pengetahuan baik tentang nilai nasionalisme maupun nilai-nilai lainnya dan bila perlu diberikan sanksi atau hukuman. Anggota Paskibraka akan ditempatkan sesuai dengan kemampuan dan nilai yang diperoleh selama mengikuti kegiatan Paskibraka pada saat pelaksanaan Upacara Kemerdekaan Negara Republik Indonesia di Alun-alun Kabupaten Ngawi. Hal ini menjadi motivasi bagi anggota Paskibraka untuk terus berlatih selama kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Paskibraka berlangsung. Dan diharapkan nantinya akan tertanam nasionalisme pada diri setiap anggota Paskibraka.

Pendidikan nilai dalam kegiatan Paskibraka banyak dilaksanakan melalui cara pembiasaan yaitu penguatan nilai positif atau negatif dan keteladanan. Cara tersebut dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait di dalamnya seperti dari pelatih sesuai dengan pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa sehingga sesuai dengan teori dari Albert Bandura. Penguatan nilai positif atau negatif dapat dilihat ketika anggota Paskibraka melaksanakan latihan fisik dan kegiatan sehari-hari di dalam Desa Bahagia, sedangkan keteladanan selalu didapatkan setiap saat selama anggota Paskibraka mendapat pendidikan dan pelatihan (Diklat). Pendidikan pada dasarnya adalah menjadi alat untuk mencapai tujuan utama dalam kegiatan Paskibraka yaitu meningkatkan dan mengembangkan rasa kesadaran nasional untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat didalamnya.

Pendidikan nilai dalam kegiatan Paskibraka banyak dilakukan penguatan nilai positif atau negatif dan keteladanan dari pelatih sesuai dengan pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa sehingga sesuai dengan teori dari Albert Bandura. Penguatan nilai positif atau negatif dilakukan ketika anggota Paskibraka melaksanakan latihan fisik dan aktivitas sehari-hari di Desa Bahagia, sedangkan keteladanan selalu didapatkan setiap saat selama anggota

Paskibraka mendapat pendidikan dan pelatihan (Diklat). Sehingga pada dasarnya pendidikan menjadi alat untuk mencapai tujuan utama dalam kegiatan Paskibraka yaitu meningkatkan dan mengembangkan rasa kesadaran nasional untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### Penutup

Berdasarkan paparan data dan pembahasan sebelumnya maka penanaman nasionalisme pada Pasukan Pengibar Bendera Pusaka Kabupaten Ngawi tahun 2018 adalah penanaman nasionalisme yang dilaksanakan pada Paskibraka didalam kegiatan Pendidikan dan Pelatihan. Terdapat dua bentuk cara penanaman nasionalisme yang dilakukan yakni latihan fisik dan pembinaan mental. Pembinaan mental juga dilaksanakan melalui dua cara yakni pembiasaan (penguatan nilai positif atau negatif) dan keteladanan. Penanaman nasionalisme pada Paskibraka menggunakan pendekatan Desa Bahagia dengan kurikulum Desa Bahagia yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Penanaman nasionalisme yang dilakukan oleh Kabupaten Ngawi dapat dikatakan berhasil meskipun terdapat kendala yang dihadapi. Nasionalisme tertanam dengan baik selama program Paskibraka berlangsung dan setelah anggota Paskibraka purna tugas sebagai Paskibraka Kabupaten Ngawi. Hal tersebut tercermin dari sikap-sikap nasionalisme yang ditanamkan selama pendidikan dan pelatihan Paskibraka.

Terdapat faktor yang mendukung penanaman nasionalisme pada pelaksanaan kegiatan Paskibraka seperti dukungan dari instansi dan pihak-pihak yang terkait, materi personil yang baik, dan adanya pembinaan lanjutan setelah anggota Paskibraka purna tugas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kondisi mental dan fisik anggota Paskibraka yang kurang stabil selama latihan, lokasi sekolah dan rumah yang jauh dari tempat pendidikan dan latihan, kemudian kurangnya kerja sama dari sekolah dengan tidak memberikan ijin anggota Paskibraka untuk mengikuti latihan.

### Saran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat penelitian maka diharapkan semua kalangan yang terlibat dalam kegiatan Paskibraka Kabupaten Ngawi dapat bekerjasama sehingga kelangsungan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Anggota Paskibraka Kabupaten Ngawi diharapkan terus menerapkan nilai dan sikap nasionalisme yang telah didapat dari Paskibraka dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan sosial, masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Bagi lembaga dan instansi yang memiliki keterkaitan dengan Paskibraka Kabupaten Ngawi tahun 2018 diharapkan dapat memberikan pengawasan dan pembinaan lanjutan terhadap anggota Paskibraka (Purna Paskibraka Indonesia). Diharapkan pihak-pihak tersebut dapat memantau pelaksanaan dengan baik agar nilai-nilai nasionalisme yang telah tertanam tidak mudah luntur meski pelaksanaan Paskibraka telah berakhir.

Bagi pihak-pihak yang terkait seperti TNI maupun Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Kabupaten Ngawi dapat memberikan kebijakan khusus dengan meningkatkan koordinasi bagi semua pihak yang terkait agar kerjasama antar instansi dapat terjalin dengan baik dan mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi antar pihak. Dengan demikian diharapkan dapat meminimalisir permasalahan selama pelaksanaan kegiatan Paskibraka di tahun-tahun selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Herdiawanto, H. dan Hamdayana, J. 2010. *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*. Jakarta: Erlangga.
- Izzuddin. 12 April 2016. Wawasan Kebangsaan Indonesia Masih Terpuruk, (online), ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses pada tanggal 1 Februari 2018, pukul 22.00 WIB).
- Marsono. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: In Media.
- Meleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaryas.
- Ramdhani, Tonny Fajar. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin pada Anggota Marching Band Purna Paskibraka Kabupaten Sukoharjo 2014*. Surakarta: Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Lembaran Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2012. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Otonomi Daerah. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0059 Tahun 2013 tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda. Peraturan ini mengatur tentang pengembangan kepemimpinan pemuda. Berita Negara Republik Indonesia. Jakarta
- Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 0065 Tahun 2015 tentang

Penyelenggaraan Kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka). Jakarta.

Republik Indonesia. 2015. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.

Republik Indonesia. 2017. Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 083 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pemuda dan Olahraga. Berita Negara Republik Indonesia. Jakarta.

Siswoyo, Dwi, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2005. *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka umum.

Tendy Kusnawan (2013). *Strategi Pembinaan Patriotik melalui Paskibraka (Studi Kasus Paskibraka Kota Bandung)*. Diakses dari repository.upi.edu pada tanggal 25 April 2018.

Ubaedillah, dkk. 2008. *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana.

Wagimin. 03 Februari 2012. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Wawasan Kebangsaan*. ([www.polkam.go.id](http://www.polkam.go.id), diakses pada tanggal 1 Februari 2018, Pukul 22.00 WIB).

Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

